

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan suatu pihak yang menyediakan sarana guna untuk mempertemukan penawaran jual beli efek atau saham dan obligasi yang sudah terdaftar pada bursa tersebut. Adapun fungsi dari bursa efek adalah untuk menjaga kelangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui proses permintaan dan penawaran.

BEI adalah suatu lembaga yang mengelola pasar modal yang ada di Indonesia dan merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan ini diputuskan oleh pemerintah sebagai efektivitas operasional dan transaksi, dimana hasil penggabungan tersebut mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2017.

Perkembangan bursa efek yang pesat menarik minat pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan bursa di Semarang dan Surabaya pada tahun 1925. Semua anggota bursa adalah perusahaan swasta Belanda. Sedangkan investornya selain orang Belanda juga orang-orang Arab dan Cina. Dengan demikian, praktis bursa efek pada saat itu hanya untuk kepentingan masyarakat Belanda.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 6 Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat

Tahun	Peristiwa
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
9 September 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan Stock Option

Tahun	Peristiwa
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan Jam Perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
12 November 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian Kembali Tick Size
18 April 2016	Peluncuran IDX Channel
Desember 2016	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas Auto rejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Maret 2013	Peresmian IDX Incubator
6 Februari 2017	Relaksasi Marjin

Tahun	Peristiwa
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangandan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK

Sumber : www.idx.co.id

2. Visi Dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi Bursa Efek Indonesia Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Sekuritas yang Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

Sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Saham biasa, merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan digunakan oleh emiten dalam mencari dana tambahan bagi perusahaan.
- b. Saham preferen, merupakan sekuritas yang memiliki karakteristik obligasi dan saham biasa.

- c. Obligasi, merupakan surat utang. Sekuritas obligasi di pasar modal Indonesia biasanya tidak terlalu aktif diperjualbelikan.
- d. Obligasi konversi, merupakan obligasi yang dapat dipertukarkan dengan saham biasa.
- e. Right issue, biasanya diterjemahkan dengan bukti right, yaitu sekuritas yang merupakan produk turunan dari saham.
- f. Warrant, merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.
- g. Reksadana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menipkan uang kepada pengelola reksadana (manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar modal dan pasar uang.

Untuk kelancaran perdagangan sekuritas, maka Bursa Efek Indonesia menyediakan sistem informasi yang langsung berhubungan dengan mesin utama komputer perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia juga memberikan data seketika (real time) yang sering disebut dengan Indonesia Stock Exchange-Real Time Information. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memberikan informasi setiap harinya dalam daftar kurs efek yang meliputi informasi:

- 1) Nama dan kode sekuritas yang tercatat di bursa.
- 2) Kurs, volume dan nilai transaksi yang terjadi.
- 3) Indeks Harga Saham Individual dan Indeks Harga Saham Gabungan.
- 4) Penawaran jual beli.

5) Pengumuman-pengumuman bursa.

4. Perusahaan Indeks LQ45

Dalam situs resmi IDX (Indonesian Stock Exchange) disebutkan bahwa saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 Indeks Harga Saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik (www.idx.co.id). Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham dimana indeks itu sendiri adalah salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. 11 indeks harga saham tersebut terdiri dari 10 indeks sektoral (Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur) dan indeks LQ 45.

Indeks LQ 45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan (www.idx.co.id).

Penulis memilih LQ45 sebagai fokus penelitian karena LQ45 merupakan 45 saham terpilih yang paling aktif diperdagangkan, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variable Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh net interest margin dan biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap perubahan laba pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022, maka dilakukan

perhitungan statistic terhadap data data yang diperoleh.statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif.

Berdasarkan hasil statistic deskriptif diperoleh sebanyak 45 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2020-2022 dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 15 perusahaan.

Tabel 7

Uji Statistik Deskriptif

❖ **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Interest Margin (NIM)	45	1.82	21.58	6.7715	4.10789
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	45	18.89	315.88	80.3913	54.37808
Perubahan Laba	45	-1.37	21.72	1.9121	4.20186
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 diata dapat dijelaskan bahwa hasil statistic dekriptif tintang variable variable dalam penelitian ini, antara lain:

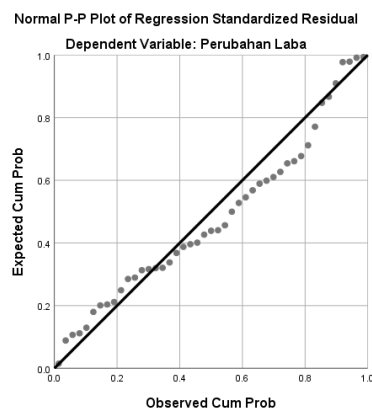
- a. Nilai minimum Net Interest Margin (X1) sebesar 1.82, nilai maximum sebesar 21.58 dan nilai rata rata sebesar 6.7715. standar deviasi Net Interest Margin sebesar 4.10789
- b. Nilai minimum Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (X2) sebesar 18.89, nilai maximum sebesar 315.88, dan nilai rata rata sebesar 80.3913 yang menunjukkan bahwa standar deviasi biaya operasional pada pendapatan operasional adalah 54.37808.

c. Nilai minimum perubahan laba (Y) sebesar -1.37, nilai maximum sebesar 21.72, nilai rata rata sebesar 1.9121, dan standar deviasi perubahan laba adalah 4.20186.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data penelitian apakah persebaran data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini akan digunakan metode gambar grafik dan *normality p plot* dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dan penyebaran titik pada gambar p plot.



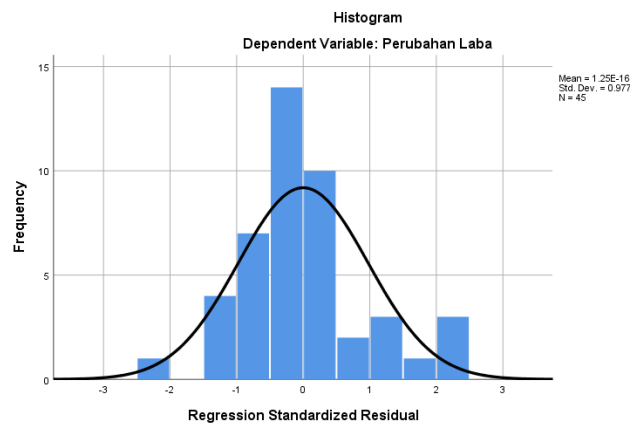
Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Sumber : data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 uji normalitas *p-plot* memberikan penjelasan lengkungnya menunjukkan bentuk p-plot disekitar garis regresi. Grafik p-plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis

diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber : data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3 uji normalitas grafik histogram, dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong kekiri atau condong kekanan (Santoso,2015: 43). Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dapat dilihat tabel 6 berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

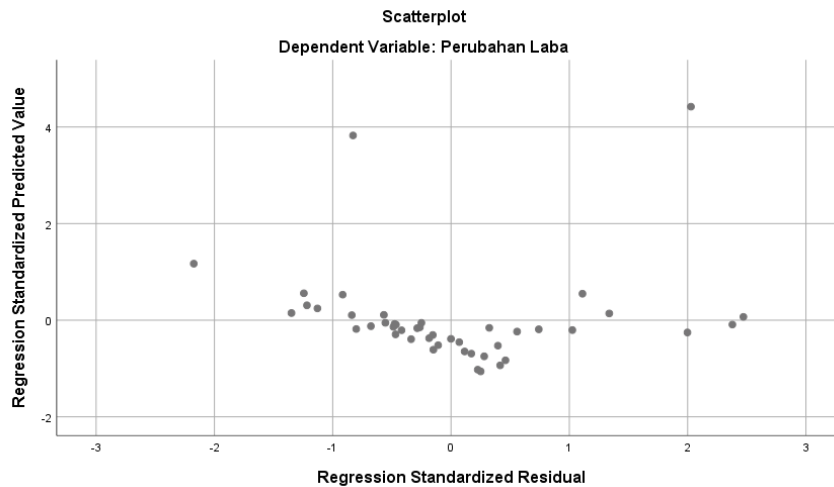
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 ^a	.581	.562	2.78241	2.084
a. Predictors: (Constant), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM)					
b. Dependent Variable: Perubahan Laba					

Sumber : data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 8 yang dilakukan dengan uji Durbin-Watson, menunjukkan bahwa besarnya 2.048 dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 2.048 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variable Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional terhadap perubahan laba tidak terjadi autokorelasi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 4 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Perubahan Laba dengan variable yang mempengaruhi yaitu Net Interest Margin dan Biaya Operasionaol Pada Pendapatan Operasional.

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai

VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Net Interest Margin (NIM)	.921	1.086
	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	.921	1.086
a. Dependent Variable: Perubahan Laba			

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan pada tabel 9 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional yang memiliki nilai tolerance diatas 0,1 yaitu sebesar 0,921 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,086. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah

melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 10 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-4.666	1.171	
	Net Interest Margin (NIM)	.243	.106	.237
	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	.061	.008	.794
a. Dependent Variable: Perubahan Laba				

Sumber : Data diolah, 2024

Dari hasil analisis regresi pada tabel 10 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -4.666 + 0.243 X_1 + 0.061 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1). Nilai konstanta adalah -4.666 ini menunjukkan bahwa, jika variable independen (Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional) bernilai nol (0), maka nilai variable dependen (Perubahan Laba) sebesar -4.666 satuan.
- 2). Koefisien regresi Net Interest Margin (b1) adalah 0.243 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variable Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.243 jika nilai variable X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variable independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi Tingkat Net Interest Margin maka perubahan laba akan mengalami peningkatan.

3). Koefisien regresi Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (b_2) adalah 0,061 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,061 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

b. Hasil Uji R^2

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 11 Hasil Uji R^2 Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.581	.562	2.78241
a. Predictors: (Constant), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM)				
b. Dependent Variable: Perubahan Laba				

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 11 di atas terdapat angka R sebesar 0.763 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Perubahan Laba dengan kedua variabel independennya kuat, karena berada didefinisi kuat yang angkanya berada di 0,4 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0,581 atau 58,1% ini menunjukkan bahwa variabel perubahan laba dapat dijelaskan oleh variabel Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional sebesar 58,1% sedangkan sisanya 41,9% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

c. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing masing variable independen terhadap variable dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, jika nilai signifikan t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variable independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.666	1.171		-3.986	.000
	Net Interest Margin (NIM)	.243	.106	.237	2.281	.028
	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	.061	.008	.794	7.637	.000

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistic uji-t yang terdiri dari Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional. Dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Perubahan Laba.

1). Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variable Net Interest Margin Tingkat signifikan sebesar 0,028 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b1 yang bernilai +0,243 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap

variable dependen. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Net Interest Margin berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

2). Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variable struktur modal memiliki Tingkat signifikan 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai *koefisien* b2 yang bernilai 0,061 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variable dependen. Hal ini berarti H2 diterima sehingga dapat dikatakan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba

d. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F, berguna untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan.

Tabel 13 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	451.689	2	225.845	29.172	.000 ^b
	Residual	325.156	42	7.742		
	Total	776.846	44			
a. Dependent Variable: Perubahan Laba						
b. Predictors: (Constant), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM)						

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji anova atau Ftest menunjukkan bahwa Tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa Net Interest Margin dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional. Mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Tingkat Perusahaan.

C. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Net interest Margin terhadap Perubahan Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variable Net Interest Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Yang Dimana rasio Net Interest Margin meningkat maka perubahan laba yang dihasilkan juga meningkat. Hal demikian Net interest margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya atas keseluruhan kegiatan dana pada pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam memanfaatkan aktiva produktifnya baik dalam bentuk kredit, obligasi, saham, maupun penempatan dana pada bank lainnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Jika pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan beban bunga yang harus ditanggung bank dari menghimpun dana pihak ketiga, maka bank akan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang lebih besar.

Hal ini berarti bila bank dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan penyaluran dana pada aktiva produktif akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang lebih besar. “Bila rasio ini mengalami

peningkatan maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan tingkat profitabilitas dapat berkembang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Luh Kadek Budi Martini, Ida Bagus Raka Suardana (2018) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif Net Interest Margin terhadap Perubahan Laba.

2. Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan operasional

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variable Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Yang Dimana Hal ini mengartikan bahwa BOPO membawa dampak baik pada perubahan laba, yang mengindikasikan perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dimana perusahaan mampu memperoleh pendapatan secara optimum dan juga perusahaan dapat menekan biaya operasional secara efisien, dikarenakan pendapatan yang diperoleh perusahaan nantinya akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan yang cukup baik dalam menjalankan kegiatan operasional nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan ikut meningkat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah rasio BOPO, yang mengindikasikan efisiensi dalam operasional bank, akan meningkatkan pendapatan operasional bank yang selanjutnya akan menjadikan perubahan laba yang semakin besar. Hal ini dimungkinkan karena adanya penurunan/efisiensi biaya-biaya operasional bank dan peningkatan pendapatan-pendapatan diluar pendapatan

operasional. Dengan demikian BOPO mampu meningkatkan Perubahan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Sulastri (2015).